

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC)

Belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat belajar lebih santai disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

“CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah” Madden, Slavin, dan Steven, (1986) dalam Slavin (2005: 16).

Dalam CIRC, guru menggunakan bahan bacaan yang berisi latihan soal dan cerita. Mereka mungkin menggunakan atau tidak menggunakan kelompok membaca, seperti dalam kelas membaca tradisional. Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif, termasuk membacakan cerita satu sama lain, membuat prediksi mengenai bagaimana akhir sebuah cerita, saling merangkum cerita satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan melatih pengucapan, penerimaan, dan kosa kata.

Langkah-langkah pembelajaran dalam metode ini siswa dibentuk kelompok untuk menanggapi suatu wacana atau media cetak, dengan langkah-langkah:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang yang heterogen.
- 2) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 3) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 4) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan atau ikhtisar terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas.

- 5) Mempresentasikan hasil kelompok.
- 6) Guru membuat kesimpulan bersama.
- 7) Penutup.

Menurut Slavin (2005: 204) “CIRC terdiri dari unsur penting yaitu:

kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pembelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terpadu. Dalam semua kegiatan ini, para siswa bekerja dalam tim-tim yang heterogen. Semua kegiatan mengikuti siklus reguler yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independent, pra penilaian teman, latihan tambahan dan tes.”

Jadi unsur penting dalam pembelajaran menggunakan metode CIRC adalah kegiatan dasar yang saling berkaitan, memahami bacaan dan seni berbahasa dan menulis terpadu.

Menurut Slavin (2005: 205-209) “Unsur-unsur dari tipe CIRC ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kelompok membaca, siswa dibagi berdasarkan tingkat kemampuan membaca.
- 2) Tim, siswa dibagi dalam pasangan-pasangan dalam kelompok membaca mereka.
- 3) Kegiatan- kegiatan yang berhubungan dengan cerita, (membaca berpasangan, menulis cerita, mengungkapkan kata-kata dengan keras, makna kata, menceritakan kembali, ejaan).
- 4) Pemeriksaan oleh pasangan.
- 5) Tes, siswa diberi tes pemahaman tentang cerita.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran CIRC lebih menekankan kepada pembentukan kelompok. Kelompok yang dibentuk nantinya akan membacakan cerita. Oleh karena itu model pembelajaran CIRC dapat membuat siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Kelebihan metode CIRC antara lain:

- a. Peserta didik dapat memberikan tanggapannya secara bebas.

- b. Dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat oranglain.
- c. Menumbuhkan rasa senang yang merangsang peserta didik untuk aktif dalam kelompok.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan temannya.
- e. Membentuk kemurnian ungkapan dalam interaksi dan pemecahan masalah yang kreatif.
- f. Meningkatkan kualitas gagasan.

Kekurangan metode CIRC antara lain:

- a. Pada saat presentasi hanya peserta didik yang aktif yang tanya.
- b. Banyak memboroskan waktu.
- c. Persiapan yang perlu dilakukan guru yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif cukup rumit.
- d. Pengelolaan kelas dan pengorganisasian peserta didik lebih sulit.

Jadi dalam pembelajaran model CIRC, terdapat kesempatan yang sama bagi setiap anggota kelompok untuk berhasil. Dukungan kelompok dalam belajar, dan tanggung jawab individual digunakan untuk penampilan atau penentuan hasil akhir.

B. Pembelajaran Tematik

Menurut Yunanto dalam Rokhana (2010: 13), “Pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberikan ruang kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar”.

Selanjutnya menurut Kunandar (2007: 311), “Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh”.

Dalam pembelajaran, tema diberikan untuk menyatukan seluruh mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Pembelajaran tematik dikemas dalam satu tema atau biasa disebut dengan istilah tematik.

Menurut Subroto (2004: 1.13) “Murid-murid sekolah dasar, terutama kelas-kelas awal, melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya.”

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran pada usia awal kelas masih harus menggunakan pembelajaran yang terpadu karena belum bisa membedakan unsur-unsurnya.

Menurut Purwadarmita (1983) dalam Ramadhan (2008: 23). “Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran.

Tema dalam pembelajaran tematik menjadi sentral yang harus dikembangkan. Tema tersebut diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: 1) peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik; 5) Peserta didik lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Peserta didik mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari

matapelajaran lain; 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan”.

Menurut Kunandar (2007:315), “Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan yakni:

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.”

Selain kelebihan di atas pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik tersebut terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

C. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Dalam Model Pembelajaran Tematik di kelas awal yang diterbitkan Balitbang Diknas dalam Santoso (2012: 12) dikemukakan bahwa sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

D. Minat

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembangunan karakter manusia yang lebih baik, tentu saja ada beberapa hal yang harus menjadi kunci perhatian bagi mereka yang mengkhhususkan diri untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan. Tentu saja salah tujuan utama dalam dunia pendidikan adalah bagaimana menghasilkan insan-insan yang berkarakter dan memiliki prestasi yang gemilang. Namun, untuk mencapai prestasi yang baik disamping kecerdasan, juga yang harus diperhatikan adalah minat. Loh kok bisa? sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien.

“Dalam percakapan sehari-hari pengertian perhatian dikacaukan dengan minat dalam pelaksanaan perhatian seolah-olah kita menonjolkan fungsi pikiran, sedangkan dalam minat seolah-olah menonjolkan fungsi rasa, tetapi kenyataannya apa yang menarik minat menyebabkan pula kita kita berperhatian, dan apa yang menyebabkan perhatian kita tertarik minatpun menyertai kita.” Dakir (1971 : 81)

Menurut Slameto (1991:57) menerangkan minat adalah “Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu”

Sardiman (1988: 76) berpendapat bahwa minat adalah sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu keinginan seseorang yang kuat untuk melakukan perubahan tingkah laku guna memperoleh ilmu pengetahuan.

E. Membaca

Proses membaca menurut Burn, Roe dan Ross (1984: 35) “merupakan proses penerimaansymbol oleh sensori, kemudian menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengikuti logika dan pola tata bahasa dari kata-kata yang

ditulis penulis, mengalihubungkan antara simbol dan suara antara kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata-kata yang bermakna dan mengingatkan apa yang merela pelajari dimasa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan tugas membaca.”

Dijabarkan juga oleh Tarigan (1985: 121) “bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.”

Secara umum orang menilai bahwa membaca itu identik dengan belajar, dalam arti memperoleh informasi.

Membaca adalah proses berpikir, hal tersebut dikemukakan oleh Burn, Roe dan Ross (1984: 29), maksudnya adalah ketika seseorang sedang membaca, maka seseorang tersebut akan mengenali kata yang memerlukan interpretasi dari simbol-simbol grafis. Untuk memahami sebuah bacaan sepenuhnya, seseorang harus dapat menggunakan informasi untuk membuat kesimpulan dan membaca dengan kritis dan kreatif agar dapat mengerti bahasakiasan, tujuan yang ditetapkan penulis, mengevaluasi ide-ide yang dituliskan oleh penulis dan menggunakan ide-ide tersebut pada situasi yang tepat. Keseluruhan proses ini merupakan proses berpikir.

Chambers dan Lowry dalam Burn, Roe dan Ross (1984: 30), “menggaris bawahi juga menegaskan hal yang sama bahwa membaca lebih dari sekedar mengenal kata-kata tetapi juga membawa ingatan yang tepat, merasakan dan mendefinisikan beberapa keinginan, mengidentifikasi sebuah solusi untuk memenuhi keinginan, memilih cara alternatif, percobaan dengan memilih, menolak atau menguasai jalan atau cara yang dipilih, dan memikirkan beberapa cara dari hasil yang evaluasi. Hal tersebut secara keseluruhan termasuk respon dari berpikir.”

Stauffer dalam Petty & Jensen (1980: 43) “menganggap bahwa membaca, merupakan transmisi pikiran dalam kaitannya untuk menyalurkan ide atau gagasan. Selain itu, membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberipengetahuan, menambahkan proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri dan sebagai suatu kesenangan.”

Ginting (2005: 10) “menyebutkan bahwa membaca merupakan proses yang meliputi proses penglihatan dan proses tanggapan.”

Dan sebagai proses tanggapan dijabarkan dalam Ginting(2005: 10), “membaca menunjukkan interpretasi segala sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol- simbol tersebut.”

Davies dalam Sugiarto (2001: 26), “memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis.”

Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif.

Berbagai definisi membaca telah dipaparkan diatas, dan dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran.

F. Menulis

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Sebenarnya, kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah tulisan sering kita lakukan, misalnya menulis pesan ataupun menulis memo untuk teman akan tetapi , menulis yang akan kita bicarakan dalam

penelitian ini lebih luas pengertiannya dari pada sekedar melakukan perbuatan atau menghasilkan tulisan. Pengertian menulis menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Tarigan (1985: 78). “Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti.”
2. Byrne (1988: 37). “Menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu. Rangkaian kalimat itu bisa pendek, mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakkan secara teratur dan berhubungan satu dengan yang lain, dan membentuk kesatuan yang masuk akal.”

Berdasarkan konsep diatas dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut.

G. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran.

Menurut Sukardi (2008: 2) ”Hasil belajar merupakan pencapaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan menggunakan pengukuran.”

Hal ini berarti hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran

Menurut Dimiyati dalam Dewi (2010: 14):

“Hasil belajar merupakan hasil proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan yang ditandai dengan huruf atau simbol yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.”

Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan huruf atau kata simbol setelah siswa tersebut melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar ini merupakan suatu ukuran bahwa siswa tersebut sudah melakukan kegiatan pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3)

“Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi lain, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran.”

Bagi siswa, bukti hasil belajar dapat terlihat dari perubahan tingkah laku.

Menurut Hamamik (2007: 30-31)

“Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada setiap aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

- 1) Pengetahuan
- 2) Perhatian
- 3) Kebiasaan
- 4) Keterampilan
- 5) Apresiasi
- 6) Emosional
- 7) Hubungan sosial
- 8) Jasmani
- 9) Etis atau budi pekerti, dan
- 10) Sikap”

Menurut Howard Kingley dalam Indra (2009: 1) “membagi 3 macam hasil belajar:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengatahuan dan pengertian

c. Sikap dan cita-cita,'

Pendapat dari Howard Kingley ini merupakan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Hasil belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setelah tes dilakukan.

Menurut Bloom dalam Sukardi (2008: 75):

“Ada tiga taksonomi yang dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar yaitu:

1. Ranah Kognitif
Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah Afektif
Ranah afektif terdiri dari lima perilaku, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotor
4. Ranah psikomotor terdiri dari tujuh perilaku, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan dan kreatifitas.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran yang dicerminkan melalui angka atau skor setelah melakukan tes maupun non tes.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Jika dalam pembelajaran menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) di kelas I SDN 1 Tanjung Rejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan minat baca tulis dan hasil belajar siswa.

